

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang berada di benua Asia tepatnya di Asia Tenggara, yang dilewati oleh garis ekuator. Indonesia sejak tahun awal kemerdekaan menjunjung tinggi sektor pertanian maka dari itu Indonesia adalah negara agraris. Menurut Van Aarsten (1953) pertanian adalah pekerjaan dimana pekerja mengolah tumbuhan dan hewan yang disediakan oleh alam untuk mendapatkan hasil. Menurut BPS (2010) lahan pertanian di Indonesia mencapai 7,2 juta hektar yang menandakan bahwa Indonesia adalah negara dengan sektor pertanian yang kuat hal ini didukung oleh Indeks Keberlanjutan Pangan yang di rilis oleh *The Economist Intelligent Unit (EIU)* (yang menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke 21 dunia dalam sektor pertanian). Dengan lahan seluasitu, Indonesia menghasilkan beragam produk tanaman pangan, yang salah satunya adalah singkong.

Singkong adalah tanaman umbi-umbian yang berasal dari Amerika Selatan dan merupakan salah satu sumber karbohidrat bagi masyarakat Indonesia. Singkong dapat tumbuh di daerah tropis. Dirgantoro (2018) menyebutkan Nigeria merupakan negara terbesar yang memproduksi singkong, sebesar 57 juta ton, dan diikuti oleh Thailand dengan jumlah 30 juta ton, lalu diikuti Brazil dengan jumlah produksi 23 juta ton, dan Indonesia menghasilkan 23 juta ton.

Indonesia adalah negara tropis oleh karena itu singkong adalah suatu komoditas pertanian yang di tanam di Indonesia. Tingkat konsumsi singkong di Indonesia terbilang tinggi dikarenakan singkong menjadi bahan pangan utama di beberapa wilayah Indonesia, dan selain menjadi bahan pangan, singkong juga dapat diolah menjadi tepung tapioka. Kebutuhan singkong di Indonesia sangat besar sehingga mendorong pemerintah untuk melakukan impor komoditas bahan dasar singkong. Pada tahun 2018 BPS mencatat bahwa Indonesia mengimpor pati singkong sebanyak 375.590 ton atau senilai US\$ 185,6 juta (Ardharsyah, 2019).

Menurut data BPS (2018) angka produksi singkong di Lampung mencapai 6.683.758ton yang menjadikan Lampung sebagai daerah penghasil singkong terbesar di Indonesia dari total produksi di seluruh Indonesia yang menyentuh angka 19.341.233 ton. Provinsi Jawa Tengah berada di peringkat kedua dengan total produksi singkong mencapai 3.267.417ton yang diikuti Provinsi Jawa Timur diposisi ketiga yang menghasilkan 2.551.840 ton. Provinsi Lampung merupakan penghasil singkong terbesar di Indonesia dan salah satu sentra penanaman singkong di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Timur.

Petani singkong adalah seseorang yang melakukan kegiatan bercocok tanam singkong di ladang. Menurut Yuliadi (2020) rata-rata produksi hasil tanaman singkong mencapai 25 ton per hektar setiap musim panen, dimana data tersebut menunjukkan provinsi Lampung sebagai sentra industri singkong terbesar di Indonesia dengan produksi singkong mencapai lebih dari 30 persen dari produk nasional. Sayangnya, kondisi tersebut tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan petani singkong di Lampung. Menurut Badan Pusat Statistik atau BPS (2017) rata-rata petani singkong di Indonesia memiliki ladang seluas 0,8 hektar. Luas rata-rata lahan petani di Indonesia ini masih lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata lahan petani di Jepang yang luasnya mencapai 1,57 hektar, luas lahan rata-rata petani Korea Selatan sebesar 1,46 hektar, luas lahan petani Filipina sebesar 2 hektar, dan luas lahan petani Thailand sebesar 3,2 hektar.

Kuswanta (2020) mengatakan pelaku usahatani singkong masih belum mengerti bagaimana cara metode pemupukan yang benar, Petani singkong kita masih mengalami kesulitan modal untuk bercocok tanam terutama dalam hal pemupukan yang membuat petani singkong mengalam kerugian dari tahun ke tahun. Penanaman singkong yang hampir berbarengan oleh para petani berdampak pada tingkat kesejahteraan para petani. Hal itu mengakibatkan harga singkong turun drastis karena melonjaknya jumlah pasokan singkong dibanding dengan permintaan pasar. Sedangkan di musim tanam harga singkong naik drastis dikarenakan pasokan singkong tidak dapat mencukupi permintaan pasar.

Petani singkong di Indonesia masih mengalami banyak hambatan yang mempengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani singkong dimana hal tersebut membuat Indonesia masih membutuhkan banyak singkong, yang secara tidak langsung mempengaruhi perubahan harga singkong sewaktu-waktu dikarenakan Indonesia masih mengimpor bahan pokok yang berasal dari singkong. Gambarnya saat ini Indonesia memiliki permintaan komoditas tepung tapioka yang tinggi dimana hal tersebut mengakibatkan harga singkong melambung tinggi, namun di saat impor tepung tapioka masuk ke Indonesia harga singkong pun turun, yang mengakibatkan ketidakpastian harga singkong bagi petani. Maka daripada itu petani di provinsi Lampung, kabupaten Lampung Timur banyak mengalami kesulitan karena anjloknya harga singkong yang dipengaruhi oleh impor bahan pokok yang berbahan baku singkong, seperti yang diberitakan di Kompas (2016, September 16). Para petani singkong di Lampung menjerit pasalnya, harga singkong yang selayaknya diterima petani yaitu Rp. 800 per kilogram akan tetapi anjlok menjadi Rp. 500 per kilogram dimana hal itu sangat merugikan petani singkong.

Bersasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan petani singkong di Indonesia masih jauh dari sejahtera.

## **I.2. Masalah Penelitian**

Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi penghasil singkong terbesar di Indonesia dan Kabupaten Lampung Timur sendiri merupakan sentra budidaya singkong. Namun, dengan fluktuasi harga singkong yang sangat tinggi, petani di Lampung Timur cenderung banyak mengalami kesulitan. Karena itu, penulis ingin mempelajari lebih jauh tentang kesejahteraan petani singkong di Lampung Timur, khususnya di Kecamatan Raman Utara, Desa Ratna Daya. Adapun permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah:

1. Apakah keadaan demografis mempengaruhi kesejahteraan petani singkong di Desa Ratna Daya di Kabupaten Lampung Timur, Indonesia?

2. Apakah keadaan pertanian mempengaruhi kesejahteraan petani singkong di Desa Ratna Daya di Kabupaten Lampung Timur, Indonesia?
3. Apakah keadaan aset berwujud petani mempengaruhi kesejahteraan petani singkong di Desa Ratna Daya di Kabupaten Lampung Timur, Indonesia?
4. Apakah keadaan ekonomi mempengaruhi kesejahteraan petani singkong di Desa Ratna Daya di Kabupaten Lampung Timur, Indonesia?
5. Apakah keberadaan jaminan sosial mempengaruhi kesejahteraan petani singkong di Desa Ratna Daya di Kabupaten Lampung Timur, Indonesia?

### **I.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Tingkat kesejahteraan petani singkong di Desa Ratna Daya, Kecamatan Raman Utara, Lampung Timur
2. Mengetahui pengaruh variabel *Characteristic Demographic* dengan kesejahteraan petani.

### **I.4. Waktu dan Tempat Penelitian**

Provinsi Lampung merupakan penghasil singkong terbesar di Indonesia dan salah satu sentra penanaman singkong di provinsi Lampung terdapat di kabupaten Lampung Timur. Maka dari itu provinsi Lampung menjadi tempat yang tepat untuk merealisasikan penelitian mengenai kesejahteraan petani singkong. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Raman Utara. Berdasarkan kegiatan prapenelitian yang dilakukan pada bulan November 2019, diketahui bahwa jumlah petani singkong di Desa Ratna Daya Kecamatan Raman Utara mencapai 42 orang. Pengumpulan data ini dilaksanakan pada bulan Juni 2020.

### **I.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Selain terbatas hanya pada Desa Ratna Daya, penelitian ini juga hanya akan membahas kesejahteraan petani singkong berdasarkan variabel seperti SDM, SDA, aset yang dimiliki, keadaan ekonomi, dan jaminan sosial.

